

PERBEDAAN GRIT PADA MAHASISWA PERANTAU DAN BUKAN PERANTAU DI UNIVERSITAS “X”

Shanty Sudarji¹, Fifi Juniarti²

¹² Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta
ssudarji@bundamulia.ac.id

ABSTRACT

Family support, especially parents, can help students adapt to their educational transition from high school to college or university. For overseas students, of course the limited presence of parents will be a challenge as well as a separate opportunity to develop themselves. In addition to supporting factors the encouragement of intrinsic motivation from students' personalities also determines in an effort to get good academic achievement. One of the personality traits that helps a person to be able to maintain his intrinsic motivation is Grit, one of the concepts put forward by Angela Lee Duckworth. Grit has two aspects, namely perseverance of effort and consistency of interest. The research instrument for measuring Grit will use a measuring instrument developed by Angela Lee Duckworth (2009). Measuring instruments in the form of a self-report questionnaire, validity $r = 0,300-0,654$ and reliability $r = 0,888$. Respondents from this study were 344 university X students with respondents' ages varying from 17 to 24 years. The mean score of the Grit variable in the Overseas group of students was 37.05 while the mean score in the non-Overseas group of students was 35.17. Overseas student groups showed higher Grit scores than non-overseas student groups. Individuals who have higher grits will be more diligent and diligent, are not easily discouraged by setbacks or failures, are more focused on projects or goals, and are more likely to complete tasks.

Keywords: *grit, non-overseas students, overseas students*

ABSTRAK

Dukungan keluarga, terutama orang tua, dapat membantu mahasiswa untuk dapat beradaptasi dalam transisi pendidikan mereka dari masa sekolah menengah ke perguruan tinggi atau universitas. Bagi mahasiswa perantau, tentunya kehadiran orang tua yang terbatas akan menjadi tantangan sekaligus kesempatan tersendiri untuk mengembangkan diri. Selain faktor dukungan dari keluarga, dorongan motivasi intrinsik dari pribadi mahasiswa juga sangat menentukan ketetapan hati dalam usaha mendapatkan pencapaian akademis yang baik. Salah satu sifat kepribadian yang membantu seseorang untuk dapat mempertahankan motivasi intrinsiknya adalah *Grit*, salah satu konsep yang dikemukakan oleh Angela Lee Duckworth. *Grit* memiliki dua aspek yaitu perseverance of effort (konsistensi minat) dan consistency of interest (ketekunan usaha). Instrumen penelitian untuk mengukur Grit akan menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Angela Lee Duckworth (2009). Alat ukur berupa kuesioner self-report, dengan validitas $r=0,300-0,654$ dan reliabilitas $r=0,888$. Responden dari penelitian ini adalah 344 orang mahasiswa-mahasiswi universitas X dengan usia responden bervariasi dari usia 17 hingga 24 tahun. Skor mean variabel Grit pada kelompok mahasiswa perantau adalah 37,05 sedangkan skor mean pada kelompok mahasiswa bukan perantau adalah 35,17. Kelompok mahasiswa perantau menunjukkan skor *grit* yang lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa bukan perantau. Individu yang memiliki grit lebih tinggi akan lebih tekun dan rajin, tidak mudah patah semangat oleh kemunduran atau kegagalan, lebih fokus dalam proyek atau tujuan, dan cenderung lebih menyelesaikan tugas-tugas.

Kata kunci: *grit, mahasiswa bukan perantau, mahasiswa perantau,*

PENDAHULUAN

Bronfenbrenner dalam teori ekologi mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkaran sosial terdekat (*microsystem*) yang berperan penting dalam mendukung maupun menstimulasi pencapaian akademis dan sikap individu terhadap pendidikan (Santrock, 2018). Ketika menjalani pendidikan di universitas, adanya dukungan keluarga (dalam hal ini orang tua) membantu mahasiswa untuk dapat beradaptasi dalam transisi pendidikan mereka dari masa sekolah menengah ke universitas. Mahasiswa yang memiliki dukungan orang tua akan lebih nyaman dalam mengambil risiko, bertemu dengan orang baru, dan mencoba lingkungan baru (Studsrod & Bru, 2009). Di sisi lain, keterlibatan orang tua yang terlalu banyak juga menimbulkan masalah baru. Keterlibatan yang terlalu berlebihan akan menghilangkan kesempatan anak untuk berkembang dan belajar membuat keputusan sendiri (Edelman, 2013).

Tantangan bagi mahasiswa dalam menghadapi masa perkuliahannya adalah kebutuhan memisahkan diri dari orang tua dan keluarga, kemudian menyesuaikan diri kepada lingkungan dimana tidak ada lagi dukungan dan pengaruh langsung dari orang tua (Edelman, 2013). Hal tersebut untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar dapat mengembangkan sikap mandiri (secara moral dan intelektual siswa tidak bergantung pada otoritas) dan juga otonomi diri (mengambil keputusan sendiri dan terus maju dengan mengurangi kebutuhan akan persetujuan dan ketenangan yang bersumber dari orang lain). Bagi mahasiswa perantau, tentunya kehadiran orang tua yang terbatas akan menjadi tantangan sekaligus kesempatan tersendiri untuk mengembangkan diri. Namun, bagi mahasiswa bukan perantau bisa saja muncul dilema antara menjadi mandiri namun apabila muncul keterlibatan dan proteksi orang tua yang berlebih maka menjadi sulit dibatasi. Dengan demikian, baik mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau meskipun sama-sama menghadapi tantangan kehidupan perkuliahan yang terus meningkat seiring waktu, namun masing-masing mungkin saja memiliki dilema yang berbeda terkait kehadiran, dukungan, maupun keterlibatan orang tua serta kesempatan untuk mandiri dan berotonomi diri.

Selain faktor dukungan dari konteks sosial terdekat yaitu keluarga, dorongan motivasi intrinsik dari pribadi mahasiswa juga sangat menentukan ketetapan hati dalam usaha mendapatkan pencapaian akademis yang baik. Individu dengan motivasi intrinsik yang lemah cenderung mengalami kecenderungan menunda tugas dan kemudian mengalami kesulitan dalam studinya (Lee, 2005). Diperlukan ketetapan hati

(*determination*) yang konsisten pada mahasiswa sepanjang masa studinya, karena materi perkuliahan yang dijalani akan semakin meningkat kesulitannya pada semester-semester selanjutnya dari semester pertama perkuliahan, serta bertambahnya tugas-tugas yang dihadapi (Vivekananda, 2017). Salah satu sifat kepribadian yang membantu seseorang untuk dapat mempertahankan motivasi intrinsiknya adalah Grit, salah satu konsep yang dikemukakan oleh Angela Lee Ducksworth. Grit didefinisikan sebagai konsistensi minat dan ketekunan yang berguna untuk mencapai tujuan jangka panjang. Kecenderungan individu untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana setiap individu bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang panjang sampai mereka mencapai tujuan tersebut. Grit memungkinkan seseorang untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat sepanjang tahun, meskipun kegagalan, kesulitan terjadi atau tanpa adanya kemajuan (Ducksworth, 2007).

Dua komponen penting di dalam Grit yaitu konsistensi minat (*Passion*) dan ketekunan usaha (*Perseverance*). Konsistensi minat diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah, dan ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan. Grit adalah kontributor kesuksesan individu dalam berbagai aspek hidup, dan juga sepanjang perkembangan hidupnya. Grit adalah komponen penting bagi kehidupan personal maupun kehidupan profesional mahasiswa. Grit dianggap sebagai komponen berharga di dalam perkembangan dunia kerja individu, tetapi juga sebagai prediktor dalam pencapaian dan kesuksesan (Kannangara, 2018; Mason, 2017). Mahasiswa dengan Grit yang lebih tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, dan kemudian memimpin kepada produktivitas akademis yang lebih tinggi (Hodge, Wright & Bennet, 2017). Mahasiswa yang memiliki skor Grit yang tinggi mendapatkan nilai akademis yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki skor Grit yang rendah (Mason, 2017). Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki skor Grit yang tinggi akan tekun dan produktif, juga tetap bertahan dalam masa-masa sulit, mampu menyelesaikan tugas-tugas yang banyak dan menantang.

Grit menurut Duckworth (2007) didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan serta semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana individu bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuannya dalam waktu yang relatif panjang sampai mereka mencapai tujuan tersebut.

Seseorang yang memiliki grit akan terus melakukan *continual improvement* sembari bergerak maju sehingga sedikit demi sedikit berhasil mencapai tujuannya. Grit memiliki dua aspek yaitu *perseverance of effort* (konsistensi minat) dan *consistency of interest* (ketekunan usaha). *Perseverance of effort* (ketekunan usaha) merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seseorang guna mencapai tujuan beserta kemampuan bertahan dalam jangka waktu tertentu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku mau bekerja keras, bertahan dalam melewati tantangan dan berpegang teguh kepada apa yang sudah menjadi pilihannya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa karyawan yang sudah memilih bidang pekerjaannya diharapkan memiliki ketekunan usaha untuk terus berkembang dan lebih optimal dalam hasil kerjanya baik secara kuantitas maupun kualitas. *Consistency of interest* (konsistensi minat) yang merupakan suatu gambaran seberapa konsisten usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Konsistensi ini dapat dilihat dari minat dan tujuan yang tidak mudah berubah-ubah atau teralihkan dan fokus kepada tujuan awal yang sudah ditetapkan (Duckworth dalam Izaach, 2017). Jika menemui permasalahan, dalam menyelesaikan dengan baik, dan tidak mudah berpaling ke hal yang lain atau pekerjaan yang lain.

Duckworth (2007) mengemukakan bahwa grit memiliki 4 (empat) elemen penting yaitu *passion* (gairah, semangat, antusiasme dalam melakukan sesuatu), *deliberate practice* (mengulang dengan tekun dan tekad dengan usaha keras agar dapat mahir/menguasai suatu hal), *sense of purpose* (memiliki tujuan yang jelas dalam hidup), dan *hope* (harapan bahwa apa yang telah diusahakan akan membuahkan hasil yang optimal). Seseorang yang memiliki passion dalam aktivitasnya akan lebih bergairah dan bersemangat untuk melakukan dan menyelesaikan apa yang telah ia mulai. Tantangan ataupun hambatan apapun yang mereka hadapi akan dapat dicari solusinya dan diselesaikan dengan baik. Passion juga memungkinkan seorang mahasiswa untuk terus gigih dalam menjalankan aktivitas perkuliahan sehari-hari karena adanya kecintaan terhadap bidang ilmu yang telah dipilih dan ditekuni.

Elemen penting kedua adalah *deliberate practice*. Seorang mahasiswa yang memiliki elemen ini akan terus menerus berusaha melatih dirinya agar kemampuannya dapat berkembang lebih optimal, misalnya dengan mengikuti pelatihan, seminar, diskusi yang berkaitan dengan bidang keilmuannya agar semakin mahir dan kompeten dalam bidang tersebut. *Deliberate practice* ini juga erat kaitannya dengan *sense of purpose*. seseorang dengan *sense of purpose* yang tinggi akan mampu bertahan dalam melakukan *deliberate*

practice karena mereka tahu bahwa usaha yang mereka lakukan memiliki tujuan dan arah yang jelas. *Sense of purpose* juga berkaitan dengan “*something beyond money*”, tujuan tidak hanya berfokus kepada harta benda, namun sebuah niat mulia yang memiliki harapan bahwa apa yang dilakukan dapat bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Elemen yang terakhir adalah *hope*. Dengan adanya *hope*, seorang individu akan lebih resilien terhadap rintangan atau hambatan apapun yang dihadapi karena memiliki pengharapan bahwa segala usaha yang dilakukannya pasti akan membuahkan suatu hasil yang baik.

Bagi mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau sama-sama menghadapi tantangan kehidupan perkuliahan yang terus meningkat seiring waktu, namun masing-masing mungkin saja memiliki dilemma yang berbeda terkait kehadiran, dukungan, maupun keterlibatan orang tua serta kesempatan untuk mandiri dan berotonomi diri. Perbedaan situasi dan dilemma yang dialami oleh mahasiswa perantau dan bukan perantau serta bagaimana komponen *grit* dalam konsistensi minat dan ketekunan menjadi satu hal menarik untuk diteliti. Keberadaan rumah dan orang tua yang jauh bisa saja menjadi tantangan serta kesulitan yang malah mengembangkan kemandirian dan sifat-sifat kepribadian yang baik pada mahasiswa termasuk *grit*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *grit* pada mahasiswa perantau dan bukan perantau di Universitas X. Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan masukan terhadap perkembangan psikologi pendidikan khususnya dalam penerapan konsep *grit* serta pengembangan sifat *grit* di dalam kalangan mahasiswa. Bagi mahasiswa, menyadari kualitas diri seperti *grit* yang dimiliki dalam dirinya dapat melatih dirinya untuk terus menghadapi tantangan yang ada di perkuliahannya saat ini maupun masa mendatang. Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara *grit* pada mahasiswa merantau dan mahasiswa bukan perantau.

METODE PENELITIAN

Penelitian dimulai dengan melihat fenomena *Grit* yang saat ini cukup banyak diteliti dan dikaji untuk melihat bagaimana individu menunjukkan performa yang berbeda baik dalam bidang professional, pekerjaan maupun relasi. Peneliti mencari literatur mengenai *grit*, khususnya yang mengkaji bagaimana *grit* pada kelompok usia mahasiswa terkait performa akademis mereka. Pengawasan orang tua yang mulai berkurang,

menjadi tantangan untuk individu dalam hal ini mahasiswa dapat mengembangkan kualitas pribadinya sendiri untuk bisa menyelesaikan studi dengan performa yang baik.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif untuk melihat bagaimana kondisi populasi pada universitas X. Departemen pendampingan mahasiswa pada universitas X menangani banyak keluhan dosen maupun mahasiswa sendiri terkait masalah kemandirian mahasiswa yang mulai dituntut peran aktifnya di dalam studi. Dorongan atau motivasi internal mereka akan menjadi kunci yang penting karena pembelajaran di perkuliahan semakin banyak berpusat pada siswa dan intervensi maupun pengawasan orang tua akan semakin minim dibandingkan jenjang-jenjang sebelumnya. Alat ukur berupa kuesioner melalui proses adaptasi dari penerjemahan hingga validasi pakar. Instrumen penelitian untuk mengukur Grit akan menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Angela Lee Duckworth (2009). Alat ukur berupa kuesioner self-report yang menggunakan skala Likert dan berjumlah 12 item, dengan mengukur kedua aspek atau dimensi dari Grit yaitu konsistensi minat (Passion) dan ketekunan usaha (Perseverance), validitas $r=0,300-0,654$ dan reliabilitas $r=0,888$. Pada dimensi pertama yaitu konsistensi minat (passion), terdapat 6 butir dengan contoh butir: “Saya telah mengatasi kemunduran untuk menaklukkan tantangan yang penting”, “Saya sudah terobsesi dengan ide atau proyek tertentu dalam waktu singkat kemudian beberapa waktu setelahnya saya kehilangan minat”. Kemudian, dimensi ketekunan (perseverance) terdiri dari 6 butir dengan contoh butir: “Saya menyelesaikan apa yang saya mulai”, “Saya adalah seseorang yang rajin”.

Alat ukur tersebut kemudian diadaptasi melalui penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Berikutnya, alat ukur/kuesioner Bahasa Indonesia divalidasi oleh pakar dalam bidang sastra Bahasa Inggris dan disempurnakan hingga seluruh item tidak mengalami perubahan makna yang dapat membuat butir menyimpang dari konteks bahasa aslinya.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, terdiri dari poin 5 hingga 1 (5= Sangat Sesuai, 4= Sesuai, 3= Kadang-kadang Sesuai, 2= Tidak Sesuai, 1= Sangat Tidak Sesuai). Terdapat butir-butir unfavorable yang diskor secara terbalik (keterangan di tabel 1). Butir-butir unfavorable tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor yang dipilih, maka semakin rendah karakteristik variabel Grit dimiliki individu. Teknik analisa data menggunakan SPSS 20. Data hasil penelitian melalui tahap uji normalitas dan homogenitas. Dalam uji normalitas, ditemukan skor signifikansi adalah 0,00 ($\text{skor}/p > 0,05$),

maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Apabila data terdistribusi normal, selanjutnya dapat dilanjutkan pengujian parametrik (Garvin, 2018). Uji realibilitas dan validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah alpha cronbach. Uji realibilitas dan validitas dilakukan dari data uji coba (N=60). Dari 12 item yang terdapat dalam kuesioner ini, skor corrected-item total correlation pada item 11 kurang bagus (skor jauh dibawah 0,3) sehingga item dianulir. Setelah skor dianulir, uji realibilitas yang dilakukan pada 11 item lainnya. Uji realibilitas menunjukkan skor alpha cronbach atau $\alpha = 0,702$. Maka, dapat disimpulkan bahwa alat ukur berupa kuesioner Grit yang dipakai dalam penelitian ini tergolong reliabel.

Responden dari penelitian ini adalah 344 orang mahasiswa-mahasiswi universitas X dengan usia responden bervariasi dari usia 17 hingga 24 tahun. Responden yang dilibatkan adalah mahasiswa/i yang berada pada masa studi tahun pertama atau semester 2 (angkatan 2018). Pertimbangannya adalah transisi dari masa sekolah ke masa kuliah ditemukan memberikan tekanan sosial, akademis, dan keuangan. Pengalaman tahun pertama mahasiswa cenderung berhubungan dengan tekanan psikologis di tahun senior mereka (Dyson & Renk, 2006; Leary & DeRosier, 2012). Beradaptasi pada lingkungan yang tidak familiar seperti jauh dari keluarga dan teman juga turut memberikan tekanan (Leary & DeRosier, 2012). Maka kemudian di dalam penelitian ini, responden akan dikaji berdasarkan kelompok status asalnya, yaitu pertama adalah kelompok mahasiswa perantau dan kedua adalah mahasiswa bukan perantau.

HASIL PENELITIAN

Uji Beda dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan Grit pada mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau. Apabila Uji-T pada 2 sampel independen (*independent-samples t-test*) menghasilkan signikansi atau $p < 0,005$, maka disimpulkan terdapat perbedaan skor pada kedua sampel independen. Dalam penelitian ini, skor signifikasi 2 tailed atau $p = 0,000 (< 0,05)$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor Grit berdasarkan kondisi mahasiswa sebagai perantau atau bukan perantau. Skor mean variabel Grit pada kelompok mahasiswa perantau adalah 37,05 sedangkan skor mean pada kelompok mahasiswa bukan perantau adalah 35,17. Kelompok mahasiswa perantau menunjukkan skor Grit yang lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa bukan perantau.

Pencapaian adalah kombinasi dari bakat bawaan dan usaha (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). Performa individu dibatasi oleh faktor-faktor bawaan dan keterampilan-keterampilan kognitif dan membutuhkan usaha yang disengaja sebagai bagian dari usaha individu untuk berubah atau memperbaiki karakteristik dari performanya (Bazelaïs, Lemay, & Doleck, 2016). Individu yang memiliki grit lebih tinggi akan lebih tekun dan rajin, tidak mudah patah semangat oleh kemunduran atau kegagalan, lebih fokus dalam proyek atau tujuan, dan cenderung lebih menyelesaikan tugas-tugas. Sebaliknya, individu yang lebih rendah grit-nya tidak tekun dan rajin, mudah teralih oleh ide dan proyek baru, tidak mampu untuk menentukan tujuan-tujuan yang bersifat jangka panjang dan fokus di dalamnya. Apabila mahasiswa memiliki grit yang tinggi, maka kesulitan studi yang mereka hadapi akan menjadi mendorong mereka memperbaiki performa dan mengevaluasi usaha mereka.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa grit meningkat seiring dengan usia dan hal ini akan berharga dalam memahami bagaimana level grit seorang mahasiswa mungkin berubah seiring dengan selesainya jenjang sarjana (Chang, 2014). Grit, khususnya dalam segi ketekunan (*perseverance*) dapat diukur secara bertahap untuk melihat apakah ia akan berkembang seiring pengalaman dan waktu di masa studi sarjana. Sangat memungkinkan apabila pengalaman belajar yang spesifik di masa kuliah akan mengajarkan siswa untuk semakin grit. Meskipun grit tidak serta merta memprediksi IPK pada tahun pertama, namun Grit dapat memprediksi kesuksesan studi dan IP kumulatif pada saat kelulusan (Chang, 2014). Oleh karena itu, grit pada tahun pertama studi sarjana dapat dipertimbangkan sebagai prediktor dari ketuntasan studi dan ketekunan mahasiswa dalam mengembangkan kompetensinya secara terus-menerus.

Di masa tahun pertama studi, tantangan dalam penyesuaian diri individu terhadap tanggung-jawab yang lebih besar, tekanan akademis, sosial maupun finansial akan sangat besar. Sumber stres akan bertambah pada individu yang tinggal jauh dari keluarga dan teman yang familiar bagi mereka atau merantau (Leary & DeRosier, 2012). Perubahan besar yang terjadi berisiko menimbulkan stres dan kecemasan. Tanpa hubungan yang positif dengan orang lain, mahasiswa terancam mengalami kesulitan dalam pencapaian studinya (Walton & Cohen, 2011). Memiliki orang untuk berdiskusi terkait situasi stres yang dihadapi dapat menurunkan kecenderungan individu mengalami afeksi dan respon perilaku yang negatif terhadap situasi stress (Leary & DeRosier, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan skor grit yang lebih tinggi pada mahasiswa perantau. Meskipun tantangan adaptasi yang dihadapi lebih besar, ternyata justru bisa jadi mendesak mahasiswa perantau untuk berusaha lebih dibanding mereka yang bukan perantau. Ruang pribadi untuk berotonomi lebih daripada mahasiswa yang tinggal bersama keluarga ternyata memberikan kesempatan yang baik bagi mereka untuk mengambil tanggungjawab lebih besar dalam pengembangan diri dan eksplorasi minat serta bertekun dalam tujuan jangka panjang mereka.

DISKUSI

Grit yang tinggi dapat menolong mahasiswa untuk dapat menjadi lulusan yang kompeten pada bidang keahliannya (Duckworth et al., 2007; Bazelaïs et al., 2016). Tantangan dan tekanan dari segi sosial, akademis dan finansial yang semakin tinggi juga menjadi sumber stress bagi mahasiswa (Leary & DeRosier, 2012). Penyesuaian diri terhadap cara belajar yang berpusat pada siswa akan menuntut kemandirian dan usaha ataupun peran aktif mahasiswa sebagai pembelajar. Terlebih lagi, bagi mahasiswa perantau yang berada jauh dari orang tua dan teman yang familiar menjadi sumber stress tersendiri bagi mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, mahasiswa kelompok perantau menunjukkan skor grit yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa kelompok bukan perantau. Ditemukan mahasiswa kelompok perantau memiliki skor grit yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mungkin saja situasi sulit seperti stres penyesuaian diri yang dihadapi mahasiswa perantau memberikan tantangan sekaligus kesempatan untuk mahasiswa mengembangkan karakteristik kepribadian yang efektif seperti grit. Apabila mahasiswa dapat melewati kesulitan penyesuaian diri dengan baik, maka grit mereka akan terbentuk. Sedangkan, pada mahasiswa bukan perantau yang tinggal di lingkungan yang familiar bagi mereka, mungkin saja mengalami sedikit kemudahan yang ternyata malah membuat mereka tidak terdesak untuk berusaha lebih dibanding mahasiswa perantau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian grit dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berperan membentuk grit di dalam diri mahasiswa. Selain faktor kemandirian seperti

kondisi merantau yang mungkin menjadi tantangan individu dalam mengembangkan grit, kondisi psikologis ataupun karakteristik kepribadian tertentu mungkin saja membentuk mereka memiliki grit yang lebih tinggi. Faktor-faktor eksternal seperti efektivitas pengajaran, faktor lingkungan yang mendorong student-engagement, social support, kondisi finansial, supervisi penasihat akademik dapat dilihat kontribusinya dalam pembentukan grit mahasiswa.

Seiring dengan faktor eksternal, aspek internal seperti mindfulness, goal-orientation, self-regulated learning, self-compassion, self-satisfaction, emotional intelligence dan faktor terkait lainnya perlu terus diteliti agar dapat ditemukan intervensi yang efektif ataupun edukasi yang tepat untuk mengembangkan grit pada mahasiswa. Penelitian longitudinal juga perlu dilakukan untuk melihat seberapa variabel grit menjadi prediktor dalam ketuntasan studi mereka (kelulusan sarjana) dan kesuksesan karir mereka di bidang keahlian yang menjadi minat mereka.

Keluarga, terutama orangtua juga disarankan untuk dapat mendukung kebutuhan mahasiswa dalam berbagai aspek tentunya akan meringankan beban mahasiswa hingga dapat berfokus pada studi. Namun memberikan dukungan positif yang terus menerus tanpa penanaman nilai atau kualitas individu seperti tanggung jawab, otonomi dan ruang untuk mengeksplor diri mahasiswa dapat memberikan masalah baru. Sikap penerimaan yang berujung pada pola asuh permisif tentu lebih mudah disenangi oleh mahasiswa. Namun, sikap yang justru menghambat pertumbuhan karakteristik pribadi yang baik seperti Grit. Maka dari itu, orang tua tidak hanya perlu memberikan kebutuhan dasar berikut dukungan positif, tetapi perlu juga memberikan kesempatan serta tantangan mahasiswa untuk mandiri dan bertumbuh.

Saran lainnya untuk pendidik dan institusi pendidikan adalah pembelajaran terkait kompetensi akademis merupakan salah satu fokus utama dalam mengajar dan menyelenggarakan pendidikan. Namun, pentingnya menyadari bahwa selain kompetensi pada bidang ilmu, kemampuan mengelola dan mengembangkan diri juga tidak kalah pentingnya. Maka dari itu, dari segi pengajar dapat memberikan tugas-tugas yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa tidak hanya memahami ilmu atau *hardskill* namun juga aktif mengembangkan kualitas diri seperti regulasi diri, kreativitas, serta berorientasi pada *soft-skills* yang dibutuhkan dalam dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazelais P. , Lemay D.J., Doleck T. (2016). How does grit impact college students' academic achievement in science? *European Journal of Science and Mathematics Education* , 4(1), 33–43.
- Chang, W. "Grit and Academic Performance: Is Being Grittier Better?" (2014). Open Access Dissertations. 1306. https://scholarlyrepository.miami.edu/oa_dissertations/1306
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R.. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087-1101. doi:10.1037/0022-3514.92.6.1087
- Dyson, R. and Renk, K. (2006), Freshmen adaptation to university life: Depressive symptoms, stress, and coping. *J. Clin. Psychol.*, 62: 1231-1244. doi:10.1002/jclp.20295
- Edelman, L. (2013). The Effects of Parental Involvement on the College Student Transition: A Qualitative Study at a Large Midwestern University" (2013). University of Nebraska: Educational Administration: Theses, Dissertations, and Student Research. 132. Retrieved from: <http://digitalcommons.unl.edu/cehsedaddiss/132>
- Eunju Lee. (2005). The relationship of motivation and flow experience to academic procrastination in university students. *The Journal of Genetic Psychology*, 166:1, 5-15, DOI: 10.3200/GNTP.166.1.5-15
- Hodge, B., Wright, B., & Bennett, P. (2017). The Role of Grit in Determining Engagement and Academic Outcomes for University Students. *Research in Higher Education*, 59(4), 448–460. doi:10.1007/s11162-017-9474-y
- Gravetter, F. J., Forzano, L. B. (2012). *Research Methods for the Behavioral Sciences* (4th ed.). Belmont, CA: Wadsworth
- Kannangara, C. S., Allen, R. E., Waugh, G., Nahar, N., Khan, S. Z. N., Rogerson, S., & Carson, J. (2018). All That Glitters Is Not Grit: Three Studies of Grit in University Students. *Frontiers in Psychology*, 9. doi:10.3389/fpsyg.2018.01539
- Leary, K. & DeRosier, M. (2012). Factors Promoting Positive Adaptation and Resilience during the Transition to College. *Psychology*, 3, 1215-1222. doi: 10.4236/psych.2012.312A180.
- Mason, H. D. (2018). Grit and academic performance among first-year university students: A brief report. *Journal of Psychology in Africa*, 28(1), 66–68. doi:10.1080/14330237.2017.1409478
- Santrock, J.W. (2018). *Educational Psychology* (6th-ed). NY: Mc-Graw Hill
- Studsrod, I., Bru, E. (2009) The role of perceived parental socialization practices in school adjustment among Norwegian upper secondary school students. *British Journal of Educational Psychology*, 79(3), pp. 529–546
- Vivekananda, N.L.A. (2017). Studi Deskriptif mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung. *Humanita*, 1 (3), DOI: <http://dx.doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.756>
- Walton, G. M., & Cohen, G. L. (2011). A brief social-belonging inter-vention improves academic and health outcomes of minority students. *Science*, 331, 1447-1451. doi:10.1126/science.1198364Adnan, S. A. (2017, Juli 18).

